

BAB II

LANDASAN TEORI

Setiap penelitian membutuhkan landasan berfikir dalam memecahkan masalah. Dibutuhkan kerangka teori yang dipakai untuk menjadi acuan berfikir dalam menyelesaikan masalah. Berikut adalah beberapa teori yang relevan dengan tema penelitian

A. Telaah Pustaka

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, penulis mencari sumber-sumber pustaka yang hampir sama penelitiannya dengan apa yang akan diteliti. Ada beberapa penelitian yang menjadi pertimbangan penelitian ini kenapa dilakukan, yakni:

- 1) Silvia Riskha Fabriar (2009) dengan judul "*Pesan Dakwah Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Analisis Pesan Tentang Kesetaraan Gender Dalam Prespektif Islam)*". Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Walisonggo Semarang. Film perempuan berkalung sorban adalah sebuah film yang diangkat dari novel karya Abidah El Khalieqy tentang perjuangan

seorang perempuan untuk meraih eksistensinya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tertulis atau lisan dari seseorang dan perilaku yang diamati. Dengan penelitian kualitatif penulis berusaha untuk memahami pesan yang terdapat pada film perempuan berkalung sorban. Pendekatan yang penulis gunakan untuk mengetahui pesan dakwah yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam film Perempuan Berkalung Sorban. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan dakwah tentang kesetaraan gender yang terkandung dalam film Perempuan Berkalung Sorban adalah yang berhubungan dengan syariah dan bidang muamalah. Pesan tersebut disajikan dalam dua bentuk yaitu bidang domestik dan bidang publik.

- 2) Skripsi “Representasi Pesan Dakwah Dalam Novel *The Announcer*” Karya Ibnu Novel Hafidz oleh Erwin Susanto, Program Studi Komunikasi Islam, Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotik Roland Barthes untuk mengetahui bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos serta hubungan dari ketiganya di dalam novel *The Announcer* karya Novel Hafidz. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat pesan dakwah yang terdiri dari pesan Aqidah, Syari’ah dan Akhlak dalam novel *The Announcer*. Pesan dakwah Aqidah terdapat 22 pesan dakwah. Dalam pesan Aqidah yang ditemukan penulis menjelaskan

mengenai kewajiban manusia untuk beriman kepada Allah. Pesan dakwah Syari'ah terdapat 24 pesan dakwah. Pesan dakwah Syari'ah yang mendominasi dalam novel ini adalah Syari'ah Ibadah. Syari'ah Ibadah disini menjelaskan mengenai kewajiban manusia untuk menjalankan sholat. Pesan dakwah Akhlak terdapat 55 pesan dakwah. Pesan Akhlak yang ditunjukkan dalam novel ini adalah akhlak terpuji, seperti kala akan memasuki rumah harus mengucapkan salam. Dalam novel *The Announcer* ini audien banyak mendapat ilmu tentang media radio sekaligus ilmu tentang Islam seperti ilmu tentang kesabaran, ketabahan dan keteguhan.

- 3) Skripsi “Representasi Pesan Dakwah Islamiyah Dalam Iklan Televisi : Studi Iklan PERTAMINA “*Biarkan Ilmu Memandu Kalbu*” oleh Muhammad Ilman Lathif, Program Studi Komunikasi Islam, Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes untuk mengetahui bagaimana makna iklan televisi PT. Pertamina versi “*Biarkan Ilmu Memandu Kalbu*” dan beberapa aspek sinematografis yang mendukung terbentuknya makna iklan tersebut, sehingga akan diperoleh makna denotasi, konotasi, dan mitos dari hubungan ketiganya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa PT. Pertamina pada edisi Ramadhan melalui iklannya versi “*Biarkan Ilmu Memandu Kalbu*” pada tahun 2010 dapat diartikan penulis bahwa dengan ilmu yang kita dapat melalui berbagai macam cara maka

gunakanlah sebaik-baiknya sebagai penuntun hati untuk meraih sebuah kemenangan serta menambah kekuatan iman kita pada bulan suci Ramadhan.

B. Kajian Teori

1. Film

a. Pengertian Film

Film adalah gambar hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah *cinemathographie* yang berasal dari *cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *grhap* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya.¹ Secara istilah film itu sendiri merupakan alat untuk menyampaikan suatu informasi kepada audiennya melalui gambar bergerak yang disertai suara. Jadi tidak heran jika film termasuk ke dalam kelompok komunikasi massa.

Film juga termasuk ke dalam kelompok komunikasi massa. Karena selain mengandung aspek hiburan, film juga memuat pesan edukatif. Tetapi aspek sosial kontrol dalam film tidak sekuat aspek kontrol yang ada pada surat kabar, majalah dan televisi yang menyiarkan informasi berdasarkan

¹ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra. 2010), Hlm 133.

fakta yang terjadi. Fakta di dalam film ditampilkan secara abstrak, dimana tema cerita bertitik tolak dari fenomena yang terjadi ditengah masyarakat.²

b. Sejarah Film

Foto bergerak pertama berhasil dibuat pada tahun 1877 oleh Eadweard Muybridge, fotografer Inggris yang bekerja di California. Muybridge mengambil serangkaian gambar foto kuda berlari, mengatur sederetan kamera dengan benang tersambung pada kamera *shutter*. Ketika kuda berlari, ia akan memutus benang secara berurutan dan membuka masing-masing kamera *shutter*. Prosedur Muybridge mempengaruhi para penemu di berbagai negara dalam mengembangkan peralatan perekam citra bergerak. Salah satu dari mereka adalah Thomas Edison yang pertama kalinya mengembangkan kamera citra bergerak pada tahun 1888 ketika ia membuat film sepanjang 15 detik yang merekam salah seorang asistennya ketika sedang bersin. Segera sesudah itu, di tahun 1895, Auguste Marie Louis Nicolas Lumiere dan saudara laki-lakinya Louis Jean Lumiere memberikan pertunjukan film sinematik kepada umum di sebuah kafe di Paris.³

Dengan demikian lahirlah teknologi dan seni gambar bergerak (*motion picture*) yang mungkin merupakan sebetulnya seni paling berpengaruh dalam abad yang lalu. Jika saat ini kita hidup dalam dunia yang ‘termediasi secara visual dan sebuah dunia tempat citra visual membentuk

² Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), Hlm, 27.

³ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta, Jalasutra, 2010), Hlm, 133.

gaya hidup dan mengajarkan berbagai nilai perilaku, kebiasaan dan gaya hidup pada sebuah film. Kekuatan foto untuk merealisasikan sesuatu yang abstrak diungkapkan oleh Michelangelo Antonioni pada film mahakaryanya di tahun 1966, yang berjudul *Blow-Up*. Pencarian “bukti” kejahatan pada perbesaran gambar foto di film tersebut merupakan metafora mengenai pencarian tentang bukti eksistensi kita.

Pada tingkat penanda, film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Pada tingkat petanda, film merupakan cermin kehidupan metaforis. Jelas bahwa topik dari film menjadi sangat pokok dalam semiotika media karena di dalam genre film terdapat sistem signifikasi yang ditanggapi orang-orang masa kini dan melalui film mereka mencari rekreasi, inspirasi, dan wawasan, pada tingkat *interpretant*.⁴

c. Unsur-Unsur Film

Unsur film berkaitan erat dengan karakteristik utama, yaitu *audio visual*. Unsur audio visual dikategorikan kedalam dua bidang, yaitu sebagai berikut.

- 1) Unsur naratif: yaitu materi atau bahan olahan, dalam film cerita unsur naratif adalah penceritaannya.
- 2) Unsur sinematik: yaitu cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu digarap.

⁴Ibid.,133-134.

Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan, keduanya saling terikat sehingga menghasilkan sebuah karya yang menyatu dan dapat dinikmati oleh penonton.

d. Kategori Film

Tiga kategori utama film adalah film fitur, film dokumentasi, dan film animasi yang secara umum dikenal dengan 'film kartun'.

- 1) Film Fitur: Merupakan film karya fiksi, yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap produksi merupakan periode ketika skenario diperoleh. Skenario ini bisa berupa adaptasi dari novel, atau cerita pendek, atau karya cetakan lainnya; bisa juga yang ditulis secara khusus untuk dibuat filmnya. Tahap produksi merupakan masa berlangsungnya pembuatan film berdasarkan skenario itu. Tahap terakhir, post produksi (*editing*) ketika semua bagian film yang pengambilan gambarnya tidak sesuai urutan cerita, disusun menjadi satu kisah yang menyatu.
- 2) Film Dokumenter: Merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau pewawancara. Film dokumenter seringkali diambil tanpa skrip.
- 3) Film Animasi: Animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua

dimensi atau tiga dimensi. Penciptaan tradisional dalam pembuatan animasi gambar gerak selalu diawali hampir bersamaan dengan penyusunan *storyboard*, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita.

e. Film Sebagai Media Dakwah

Media (Jamak: medium) berarti perantara, yaitu alat atau sarana yang digunakan komunikator dakwah untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Didalam devinisi teori komunikasi Harold D. Laswell⁵, media disebut sebagai “saluran” (*channel*) untuk memudahkan penyampaian pesan. media komunikasi terdiri atas lambang-lambang (simbol-simbol) kata, gambar, tindakan atau perilaku, dan berbagai teknik serta media yang digunakan untuk berkomunikasi. Media komunikasi sama halnya dengan media massa, yang menurut Harold D. Laswell media massa memiliki fungsi sebagai: media informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*entertaint*). Sedangkan menurut UU No. 40/1999 tentang Pers, selain ketiga fungsi tersebut, media massa memiliki fungsi tambahan yaitu sebagai pengawasan sosial (*social control*). Kemudian dalam perkembangannya, media massa juga memiliki fungsi politik yakni media propaganda sebagai akibat dari sistem kapitalis media.

⁵ Definisi komunikasi menurut Harold D. Laswell adalah *Who Says What In Wich Channel To Whom With What Effect?*

Secara umum, keunggulan dakwah melalui media film terangkum dalam karakteristik dan keunggulan komunikasi massa menurut Jalaludin Rakhmat adalah komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.⁶ Sedangkan karakteristik komunikasi massa adalah komunikator melembaga (*institutionalized communication*), komunikator tidak individual tetapi secara tim (*collective communication*) sesuai dengan kebijakan lembaga media; pesannya bersifat umum sehingga bisa diterima publik yang heterogen; menimbulkan keserempakan (*simultaneous*) dan keserentakan (*instantaneous*) penerima oleh massa; komunikasi atau penerimanya bersifat heterogen; dan berlangsung satu arah (*one way traffic communication*). Akhirnya, film memiliki peranan penting dalam dakwah.

f. Film Pendek

Film pendek adalah bentukan film paling simpel dan paling kompleks yang masuk dalam kategori film fiktif. Di awal perkembangannya film pendek sempat di populerkan oleh komedian Charlie Chaplin. Secara teknis film pendek merupakan film yang memiliki durasi di bawah 60 menit. Mengenai cara bertuturnya film pendek memiliki kebebasan bagi para pembuat dan pemirsa sehingga bentuknya menjadi sangat bervariasi. Film pendek bisa saja hanya berdurasi 60 detik, yang penting ide dan pemanfaatan media komunikasinya dapat berlangsung efektif. Yang

⁶ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), Hlm. 178.

menjadi menarik adalah ketika variasi-variasi itu menciptakan cara pandang baru tentang film secara umum, dan kemudian berhasil memberikan banyak sekali kontribusi bagi perkembangan sinema.

Pada dasarnya film pendek bukan merupakan reduksi dari film dengan cerita panjang, atau wahana pelatihan bagi pemula yang baru masuk di dunia perfilman. Film pendek memiliki ciri atau karakteristik tersendiri yang membuat berbeda dengan film cerita panjang, bukan karena sempit dalam pemaknaan dan pembuatannya lebih mudah dan anggarannya yang minim. Tapi film pendek memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih leluasa untuk pemainnya.⁷

2. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Kata dakwah merupakan masdar (kata benda) dari kata kerja da'a yad'u yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Secara istilah yaitu mendorong manusia dan mengajak mereka berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran. Jalalludin Rahmat mengatakan bahwa: dakwah adalah fenomena sosial yang dirangsang keberadaannya oleh nash-nash agama Islam. Fakta-fakta sosial tersebut dapat di kaji secara

⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Film_Pendek.

empiris terutama pada aspek proses penyampaian dakwah serta internalisasi nilai agama bagi penerima dakwah.⁸

Dalam pengertiannya istilah dakwah diartikan sebagai berikut:

- a. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara yang bijak sana menuju ke jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
- b. Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut, dakwah Islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaannya untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya.
- d. Menurut Hamka dakwah adalah seruan atau panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar.

⁸ Jalaluddin Rahmat. *Ilmu Dakwah Dan Kaitannya Dengan Ilmu-Ilmu Lain*, (Semarang, Seminar, 1990), Hlm 4.

- e. Syaikh Abullah Ba'alawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan kejalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- f. Menurut Muhammad Natsir dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab orang muslim dalam amar ma'ruf nahi mungkar.
- g. Syaik Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran adalah *Fardhu* yang diwajibkan kepada tiap muslim.

Dari definisi-definisi tersebut, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila dibandingkan satu sama lain, dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: Da'i (subjek), Maadah (materi), Thoriqoh (metode), washilah (media), dan mad'u (objek) dalam mencapai maqashi (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁹

⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Hlm 3.

b. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang ada dalam kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah:

- 1) Da'i: Secara bahasa secara bahasa diambil dari bahasa arab, bentuk isim fail dari asal kata *da'a – yad'u – da'watan*, artinya orang yang melakukan dakwah. Secara terminologi, da'i yaitu setiap muslim yang berakal *mukallaf* (akil baligh) dengan kewajiban dakwah. Da'i adalah setiap orang yang menyampaikan, mengajak orang kejalan Allah.¹⁰ Yakni orang yang melakukan dakwah baik lisan, tulisan, ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.
- 2) Mad'u: Manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia yang menerima dakwah, baik individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama islam maupun tidak. Dengan kata lain, manusia secara keseluruhan.
- 3) Materi dakwah: sebuah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u, pada dasarnya bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits sebagai sumber utama yang meliputi *aqidah* (kepercayaan), *syariah* (hukum), dan *akhlak* (perbuatan).¹¹
- 4) Metode dakwah: Metodologi dakwah adalah ilmu yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan dakwah.

¹⁰ Asmuni Syukri, *Dasar-Dasar Strategi Akwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983) Hlm. 34.

¹¹ Munzier Saputra Dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), Hlm, 106.

Adapun yang dimaksud dengan metode dakwah adalah tatacara menjalankan dakwah agar mencapai tujuan dakwah yang telah direncanakan.¹² Dakwah sebagai suatu upaya untuk menyebarkan ajaran Allah kepada seluruh umat manusia memerlukan metode. Tanpa menggunakan metode yang tepat, dakwah Islam tidak akan memperoleh hasil yang sebagaimana diharapkan.

- 5) Media Dakwah: Alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan dakwah kepada umat, dakwah dapat disampaikan menggunakan wasilah (media dakwah).

c. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan subyek dakwah kepada obyek dakwah. Materi dakwah meliputi seluruh ajaran islam yang termuat dalam Al-Quran dan Sunnah Rasul, yang pada pokoknya meliputi empat hal yaitu:

- 1) Aqidah: Yaitu sistem keimanan kepada Allah Swt, yang meliputi iman kepada Allah, kepada malaikat, kitab rasul, qadla dan qadar, dan hari akhir/kiamat. Sistem keimanan ini yang harus menjadi landasan fundamental dalam sikap dan aktifitas serta perilaku sehari-hari seorang muslim.

¹² Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah, Studi Komperehensif Dakwah Dari Teori Ke Praktik*,(Malang: Madanin, 2016),Hlm 104.

- 2) Syari'ah: Serangkaian tuntunan atau ajaran islam yang menyangkut tata cara beribadah, baik langsung ataupun tidak langsung, meliputi pola hidup sehari-hari khususnya menyangkut hal-hal yang boleh dan tidak boleh yang dilarang, dianjurkan dan dibolehkan, sebagai seorang muslim. Syari'ah islam merupakan seperangkat sistem ibadah sebagai manifestasi keimanan seseorang.
- 3) Muamalah: Seperangkat sistem interaksi dan hubungan antar manusia, baik secara individu maupun kelompok. Banyak ayat yang mengemukakan muamalah sebagai bagian dari keagamaan seseorang. Sehingga umat Islam tidak hanya dituntut untuk beribadah secara langsung (mahdlah), tetapi juga di tuntuk untuk menjalankan nilai dan prinsip-prinsip yang diajarkan agama dalam berinteraksi dengan orang lain.
- 4) Ahklak: Tata cara menghias diri dalam melakukan hubungan dengan Allah (ibadah) dan berhubungan dengan sesama manusia dan sesama makhluk. Pembahasan tentang akhlak sangat luas karena menyangkut baik buruk, pantas dan tidak pantas, bahkan menyangkut rasa terhadap sesama. Dalam Bahasa Arab kata *akhlak* dengan jama' *khuluq* dimaknai dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat.¹³

¹³ Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah, Studi Komperehensif Dakwah Dari Teori Ke Praktik*, (Malang: Madani, 2016), Hlm 77-78.

d. Metode Dakwah

Metodologi dakwah adalah ilmu yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan dakwah. Adapun yang dimaksud dengan metode dakwah adalah tatacara menjalankan dakwah agar mencapai tujuan dakwah yang telah direncanakan.¹⁴ Dakwah sebagai suatu upaya untuk menyebarkan ajaran Allah kepada seluruh umat manusia memerlukan metode. Tanpa menggunakan metode yang tepat, dakwah Islam tidak akan memperoleh hasil yang sebagaimana diharapkan. Berikut adalah metode-metode dakwah dalam Islam:

- 1) Dakwah bil Hikmah, menurut istilah syar’i, *Al-Hikmah* artinya valid (sah) dalam perkataan dan perbuatan, mengetahui yang benar dan mengamalkannya, wara’ dalam Dinullah, meletakkan sesuatu pada tempatnya, dan menjawab dengan tegas dan tepat. Al-Maraghi mengartikan *hikmah* dengan “perkataan yang pasti yang disertai dengan dalil-dalil yang menjelaskan kebenaran an menghilangkan keraguan.” Sedangkan Thaba’tabai mengartikan *hikmah* dengan “Menyampaikan dengan ilmu dan akal.” Makna *hikmah* dari para mufassir tersebut memberikan benang merah tentang arti *hikmah*, yakni hikmah dari Allah yang berarti mengetahui dan mendapatkan sesuatu seakurat mungkin. Sedangkan hikmah dari manusia adalah mengetahui yang ada dan mengerjakan kebaikan.¹⁵

¹⁴ Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah, Studi Komperehensif Dakwah Dari Teori Ke Praktik*, (Malang: Madani, 2016), Hlm 104.

¹⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004), Hlm 128.

- 2) Dakwah bil-Mau'idhah Hasanah, dakwah dengan *mau'idhah hasanah* sering diartikan dengan pelajaran yang baik dan dipraktikkan dalam bentuk ceramah keagamaan. Nasihat tentang kebaikan adalah kunci dalam metode ini. Salah satu bentuk pemberian nasihat adalah dengan memberikan ceramah keagamaan. Sebagai salah satu pengembangan konsep ini adalah pemberian materi atau pelajaran yang baik, dalam arti materi yang mendorong orang untuk melakukan kebaikan.
- 3) Dakwah bi al-Mujadalah, akar kata *Mujadalah* adalah *Jadala* yang berarti menjalin, mengayam. Pengembangan kata *Jadala* menjadi *Jaadala* bermakna berdebat, berbantah. Bentuk masdar dari *Jaadala* adalah *Mujaadala* (h), yang bermakna perdebatan atau perbantahan. Dengan demikian dakwah *bi al-mujadalah* adalah dakwah dengan melakukan perdebatan atau perbantahan kepada obyek dakwah.¹⁶

e. Wasilah (Media Dakwah)

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan dakwah kepada umat, dakwah dapat disampaikan menggunakan wasilah.

¹⁶ Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah, Studi Komprehensif Dakwah Dari Teori Ke Praktik*, (Malang: Madani, 2016), Hlm 119.

Aminudin Sanwar dalam buku Pengantar Ilmu Dakwah mengelompokkan dakwah berdasarkan media yang digunakan dalam enam macam:¹⁷

- 1) Dakwah melalui saluran lisan, adalah dakwah secara langsung dimana da'i menyampaikan ajaran dakwahnya kepada mad'u. Adapun media yang digunakan untuk dakwah melalui saluran lisan ini adalah, radio, TV dan sebagainya.
- 2) Dakwah melalui saluran tertulis, adalah dakwah yang dilakukan melalui tulisan-tulisan. Kegiatan berdakwah ini dapat dilakukan melalui surat kabar, majalah, buku-buku, brosur, buletin dan lain sebagainya.
- 3) Dakwah melalui saluran visual, adalah kegiatan dakwah yang dilakukan dengan melalui alat-alat yang dapat dilihat oleh mata manusia atau dapat ditatap dalam menikmati. Alat-alat visual ini dapat berupa pentas pantonim, seni lukis, seni ukir, kaligrafi dan lain sebagainya.
- 4) Dakwah melalui saluran audio, adalah dakwah yang dipakai dengan menggunakan perantara pendengaran. Diantaranya adalah melalui radio, rekaman kaset, musik dan sebagainya.
- 5) Dakwah melalui saluran audio visual, dengan media ini mad'u dapat melihat dan mendengar secara langsung, sehingga lebih bisa

¹⁷ M. Aminudin Sanwar, *Pengantar Ilmu Akwah*, (Semarang: Fakultas Ilmu Akwah Iain Wali Songo, 1996), Hlm. 77-78.

mengena dan dinikmati. Peralatan audio visual ini antara lain TV, seni drama, wayang kulit, video dan lain sebagainya.

- 6) Dakwah melalui keteladanan, adalah penampakan konsekuensi da'i antara pernyataan dan pelaksanaan. dengan keteladanan ini memudahkan mad'u untuk meniru perbuatan yang dilakukan oleh da'i.

f. Tujuan Dakwah

Sebenarnya tujuan dakwah itu adalah tujuan diturunkan ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri. Yaitu membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi. Ketika merumuskan pengertian dakwah, Amrul Ahmad menyinggung tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individu dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.

Dari pendapat di atas menekankan bahwa dakwah bertujuan mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauan tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapapun.¹⁸

¹⁸Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), Hlm 60.

3. Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Dalam kehidupan sehari-hari manusia berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut John Fiske, manusia menggunakan simbol berupa bahasa di dalam melakukan komunikasi. Proses penyampaian pesan yang merupakan produk gagasan tersebut, disamping bersifat lisan dituangkan pula dalam bentuk karya tulisan dan gambar-gambar seperti sastra, seni, tari, lukis, film dan lain sebagainya.

Semiotika (Amerika) atau semiologi (Eropa) menurut Copley dan Janz yang dikutip Sudjiman Van Zoest berasal dari kata Yunani, yaitu: “*semeion*” yang berarti tanda, atau “*seme*” yang berarti penafsiran tanda.¹⁹ Semiotika adalah studi mengenai tanda (*signs*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi.²⁰ Semiotika meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta *tactile* dan *olfactory* (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang dimiliki) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia.

Dalam artian yang lebih sederhana semiotika adalah ilmu yang membahas tentang tanda dan bagaimana tanda-tanda itu bekerja. Ini

¹⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, I (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm. 6.

²⁰ Morisan Dan Andy Corry Wardhani, *Teori Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), Hlm 27.

diartikan sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda yang lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.²¹ Sedangkan tanda itu sendiri di definisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dan dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.²²

Hingga sekarang ini, bidang-bidang studi semiotika sangatlah beragam, dari kajian perilaku komunikasi hewan (*zoosemiotics*) sampai dengan analisis atas sistem-sistem pemaknaan seperti komunikasi tubuh (kinetik dan progsemik), tanda-tanda bebauan (*olfactory signs*), teori estetika, retorika, dan seterusnya.²³

b. Semiotika Ferdinan De Saussure

Sebagai seorang ahli linguistik, Saussure sangat tertarik pada bahasa. Dia lebih memperhatikan cara tanda-tanda (atau dalam hal ini, kata-kata) terkait dengan tanda-tanda lain dan bukan cara tanda-tanda terkait dengan objeknya. Model dasar Saussure lebih memperhatikan langsung pada tanda itu sendiri. Bagi Saussure, tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna, atau untuk menggunakan istilahnya, sebuah tanda terdiri atas penanda dan pertanda. Penanda adalah citra tanda, seperti yang kita persepsikan, tulisan di atas kertas atau suara di udara. Pertanda adalah

²¹ Rakhmat Kriyantono, *Teknik Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), Hlm 263.

²² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm 95.

²³ Kris Budiman, *Semiotika Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), Hlm 4.

konsep mental yang diacukan pertanda. Konsep mental ini secara luas sama pada semua anggota kebudayaan yang sama yang menggunakan bahasa yang sama.²⁴

Ada lima pandangan Ferdinand de Saussure yang terkenal, yaitu pandangan tentang: (1) *Signifier* (petanda) dan *Signified* (penanda); (2) *Form* (bentuk) dan *Content* (isi); (3) *Langue* (struktur abstraksi bahasa), *Parole* (tuturan, ujaran), dan *Langage* ; (4) *Synchronic* (sinkronik) dan *Diachronic* (diakronik); serta (5) *Syntagmatic* (sintagmatik) dan *Associative* (paradigmatik).²⁵

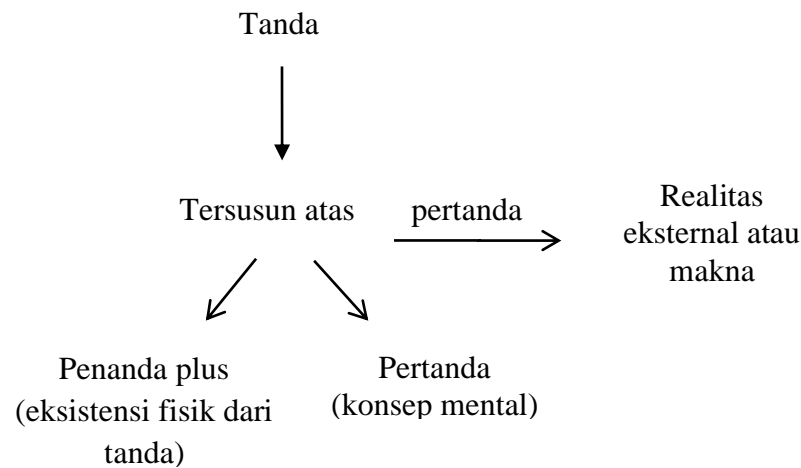
1) *Signifier* (penanda) adalah kesan bunyi yang didapatkan dari mulut penutur (individu). Sedangkan *Signified* (pertanda) adalah konsep atau citraan yang ditunjuk oleh penanda, namun ia hanya bisa dirasakan dalam mental pikiran para penutur. Penanda membentuk aspek material bahasa, sedangkan petanda membentuk aspek makna bahasa.²⁶ Kemudian *referent* atau *external reality* adalah Objek.

²⁴ Jhon Fiske, *Culture And Comunication Studie: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), Hlm 65.

²⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Hlm 46.

²⁶ Muhammad Al-Fayadl, *Derrida*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), Hlm. 37.

Model Semiotik dari Saussure



- 2) *Form* (bentuk) adalah wadah dan *content* (isi) adalah sesuatu yang tidak berubah. Dalam konsep ini, isi boleh saja berganti tetapi makna dari wadah masih tetap berfungsi sama. Untuk menjelaskan konsep ini memang agak sulit. Kiasan yang sering digunakan Ahimsa-Putra untuk menggambarkan kedudukan wadah (form) dan isi adalah kereta api.²⁷
- 3) *Langue* (bahasa) adalah Struktur abstraksi bahasa, yaitu keseluruhan kebiasaan yang diperoleh secara pasif yang diajarkan oleh masyarakat bahasa, yang memungkinkan para penutur saling memahami dan menghasilkan unsur-unsur yang dipahami penutur dalam masyarakat. Berbeda dengan pemahaman tentang *langue*, *parole* (tuturan, ujaran) merupakan bagian yang sepenuhnya individual.²⁸ Dalam artian penggunaan aktual bahasa sebagai

²⁷ Baca Contoh Wadah Dan Isi Menurut Ahimsa-Putra Dalam Alex Sobur, Ibid, Hlm. 48.

²⁸ Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isi Dan Problem Ikonisitas*, (Yogyakarta, Jalasutra, 2011), Hlm 25.

tindakan individu-individu penutur. *Language* menurut Saussure lebih merujuk pada relasi kesatuan *langue* dan *parole* yang disebut sebagai bahasa.

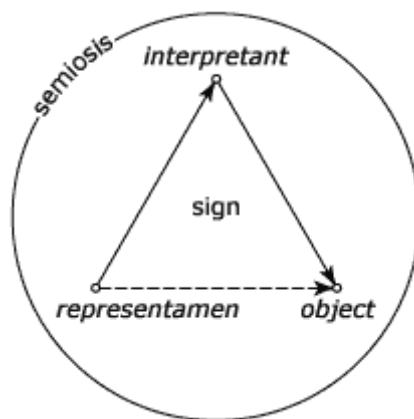
- 4) *Synchronic* (sinkronik) adalah mempelajari suatu bahasa pada satu kurun waktu tertentu saja. Sedangkan *Diachronic* (diakronik) adalah telaah bahasa sepanjang masa selama bahasa itu digunakan oleh para penuturnya. Menurut Saussure di dalam studi linguistik harus memperhatikan sinkronik terlebih dahulu sebelum diakronik.
- 5) *Syntagmatic* (sintagmatik) adalah hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan, yang tersusun secara berurutan, dan bersifat linear. Hubungan *sintagmatik* pada tataran fonologi tampak pada urutan fonem-fonem dengan urutan /k, i, t, a, b/. Apabila urutannya diubah, maka maknanya akan berubah, atau tidak bermakna sama sekali. *Associative* (paradigmatik) adalah hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan dengan unsur-unsur sejenis yang tidak terdapat dalam tuturan yang bersangkutan. Hubungan *paradigmatik* pada tataran fonologi tampak pada contoh: antara bunyi /r/, /k/, /b/, /m/, dan /d/ yang terdapat pada kata *rata, kata, bata, mata, dan data*.

c. Charles Sanders Pierce

Charles Sanders Pierce dikenal dengan model *triadic*, dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini.

- 1) *Representamen*: bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Sausure menamakannya *signifier*). Representamen kadang diistilahkan juga menjadi *sign*.
- 2) *Intrepetant*: bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna tanda.
- 3) *Object*: sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. *Object* bisa berupa representasi mental (ada dalam fikiran) dapat juga berupa sesuatu yang nyata diluar tanda.²⁹

Model segitiga Pierce



Model segitiga pierce memperlihatkan masing-masing titik dihubungkan oleh garis dengan dua arah, yang artinya setiap istilah (*term*) hanya dapat difahami dengan yang lainnya. Pierce menggunakan istilah yang berbeda untuk menjelaskan fungsi tanda, yang baginya dalam proses konseptual, terus berlangsung dan tak terbatas (semiosis tak terbatas).

Dalam model Pierce, makna dihasilkan oleh rantai dari tanda-tanda (menjadi *interpretans*), yang berhubungan dengan model dialogisme Mikhail Bakhtin, dimana setiap ekspresi budaya merupakan respons atau

²⁹ Chandler, Daniel. 2006. Semotics For Beginners: [Http://Www.Aber.Ac.Uk/Media/Documents/S4B/Semiotic.Html](http://www.aber.ac.uk/Media/Documents/S4B/Semiotic.html)

jawaban terhadap ekspresi sebelumnya, dan yang menghasilkan respons lebih lanjut dengan menjadi penghubung kepada orang lain.³⁰

d. Roland Barthes

Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure yang dengan mengembangkan sistem penanda pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penanda yaitu “mitos”. Yang menandai suatu masyarakat.

Peta tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif) (<i>first system</i>)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotasi)
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotasi) (<i>second system</i>)	

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti.

³⁰ Deddy Mulyana, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia 2014), Hlm 22.

Denotasi merupakan makna yang sebenarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.³¹

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan pandangan mitos dalam artian umum yang biasa kita artikan sesuatu yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris, dan lain-lain. Mitos menurut Barthes adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Menurut Barthes mitos sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang.

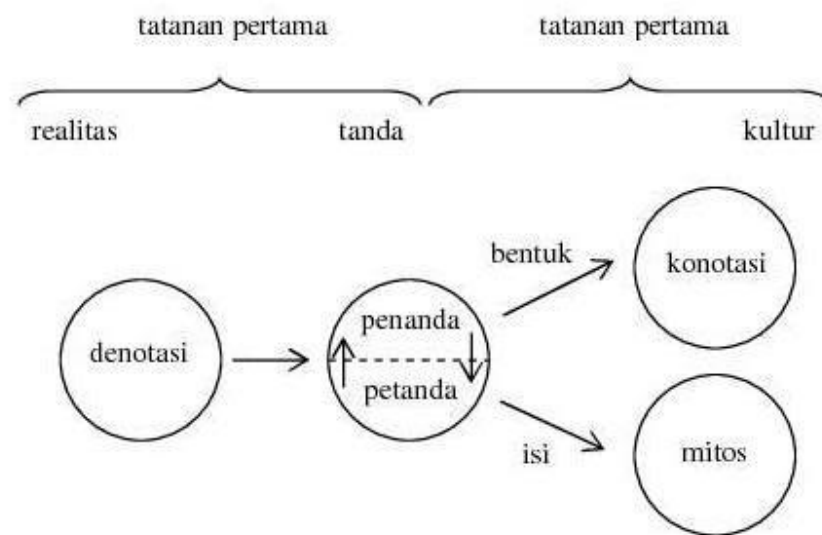
Ciri-ciri mitos menurut Roland Barthes

- a) *Deformatif*. Barthes menerapkan unsur-unsur Saussure menjadi *form* (*signifier*), *concept* (*signified*). Ia menambahkan *signification* yang merupakan hasil dari hubungan kedua unsur tadi. *Signification* inilah yang menjadi mitos yang mendistorsi makna sehingga tidak lagi mengacu pada realita yang sebenarnya.
- b) *Intensional*. Mitos merupakan salah satu jenis wacana yang dinyatakan secara intensional. Mitos berakar dari konsep historis. Pembacalah yang harus menemukan mitos tersebut.
- c) *Motivasi*. Bahasa bersifat arbitrer, tetapi kearbitreran itu memiliki batas, misal melalui afikasi, terbentuklah kata-kata turunan: *baca-membaca-dibaca-terbaca-pembacaan*. Sebaliknya makna mitos tidak arbitrer. Selalu ada motivasi dan analogi. Penafsir dapat menyeleksi motivasi

³¹ Deddy Mulyana, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia 2014), Hlm 28.

dari beberapa kemungkinan motivasi. Mitos bermain atas analogi antara makna dan bentuk. Analogi ini bukan sesuatu yang alami. Tetapi bersifat historis.

Rumusan signifikansi dan mitos Roland Barthes



Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* yang disebut denotasi, yaitu makna sebenarnya dari tanda. Sedangkan signifikansi tahap kedua digunakan istilah konotasi, yaitu makna subjektif atau paling tidak intersubjektif yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam.

Pada signifikasi tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos.³² Mitos memiliki tugas untuk memberikan sebuah

³² Sobur, *Analisis Teks Media*, Hlm. 127-128.

justifikasi ilmiah kepada kehendak sejarah dan membuat kemungkinan tampak abadi.³³

- 1) Makna Denotasi: Makna paling nyata dari tanda, apa yang digambarkan tanda dari sebuah objek.
- 2) Makna Konotasi: Bagaimana menggambarkan objek, ia bermakna subjektif juga intersubjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari.
- 3) Mitos: Merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Dalam dunia modern, mitos dikenal dengan bentuk feminisme, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan.

Selain teori signifikansi dua tahap dan mitologi Barthes mengemukakan lima jenis kode yang lazim beroperasi dalam suatu teks.

- a) Kode Hermeneutik, di bawah kode hermeneutik, orang akan mendaftar beragam istilah (formal) yang berupa sebuah teka-teki (anigma) dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan, dan akhirnya disikapi. Kode ini disebut juga dengan suara kebenaran (*the voice of truth*).
- b) Kode Preioretik, merupakan tindakan naratif dasar (*basic naratve action*) yang tindakan-tindakannya dapat terjadi dalam berbagai sikuen yang mungkin diindikasikan. Kode ini disebut juga sebagai suara empirik.

³³ Roland Barthes, *Mitologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), Hlm. 208.

- c) Kode Budaya, sebagai referensi kepada sebuah ilmu atau lembaga ilmu pengetahuan. Biasanya orang mengindikasikan kepada tipe pengetahuan (fisika, fisiologi, psikologi, sejarah, termasuk arsitektur), dan mencoba untuk mengkonstruksikan sebuah budaya yang berlangsung pada satu kurun waktu tertentu yang berusaha untuk diekspresikan. Kode ini disebut pula sebagai suara ilmu.
- d) Kode Semik, merupakan sebuah kode relasi-penghubung (*medium-relatic code*) yang merupakan konotasi dari orang, tempat, objek pertandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat).
- e) Kode Simbolik, tema merupakan sesuatu yang tidak stabil dan tema ini dapat ditentukan dengan beragam bentuknya sesuai dengan pendekatan sudut pandang (prespektif) pendekatan yang dipergunakan.³⁴

Penelitian semiotika yang menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes dapat menerapkan analisis Barthes yang mana saja, sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian tersebut.

³⁴ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: Indonesiatera, 2001) Hlm 69.